



ISSN 1978-3787 (Cetak)
ISSN 2615-3505 (Online)

Media Bina Ilmiah 1681

**DINAMIKA PARIWISATA DENGAN SISTEM BUDAYA MULTIKULTUR DI KEBUN
RAYA BALI**

Oleh

**I Gusti Ngurah Putu Dedy Wirawan¹, I Made Yoga Mahendra² &
Renata Lusilaora Siringo Ringo³**

^{1,2,3}Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Abstrak

Pariwisata menjadi topik yang disebutkan dalam koridor pembangunan di mana Bali termasuk kawasan wisata pembangunan. Kebun Raya Bali memiliki salah satu tupoksi yaitu wisata. Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kebun Raya Bali diperlukan inovasi karena inovasi merupakan peran penting bagi daya tarik wisata budaya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi inovasi di Kebun Raya Bali sebagai salah satu bagian industri pariwisata. Penelitian ini merupakan hasil penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, studi kepustakaan dan *in-depth interview* untuk mengeksplorasi kegiatan inovasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil kajian mengidentifikasi jenis inovasi dilakukan. Kebun Raya Bali sebagai daya tarik wisata sejak tahun 1959-an memiliki pengunjung yang sangat beragam budaya. Interaksi pengunjung dari berbagai daerah bahkan negara dengan pegawai Kebun Raya Bali terjadi saat melakukan pelayanan, oleh sebab itu komunikasi lintas budaya itu ada namun tidak membentuk kultur budaya baru, dan Kebun Raya Bali mampu mempertahankan tradisi budaya Bali dan eksistensi agama Hindu disetiap inovasinya.

Kata Kunci: Kebun Raya Bali, Inovasi & Komunikasi Lintas Budaya

PENDAHUALUAN

Bali merupakan salah satu destinasi yang banyak di kunjungi oleh wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke Bali dikarenakan terdapat banyak budaya yang unik, keindahan alam yang sangat mempesona, dan budaya tradisional. Keunikan budaya dan atraksi wisata di Bali menjadikan Bali sebagai tujuan utama dalam melakukan sebuah perjalanan wisata, dalam perkembangan dunia pariwisata perlu digali kembali potensi atraksi wisata yang ada pada setiap daerah dikembangkan sehingga bisa menunjang sektor pariwisata, dalam hal ini pariwisata alternatif. Menurut Hani (2007), pariwisata alternatif merupakan kegiatan kepariwisataan yang tidak merusak lingkungan, berpihak pada masyarakat, dan menghindari dampak negatif dari pariwisata masal atau pariwisata berskala besar yang dapat mengancam budaya.

Kegiatan pariwisata tersebut diimplementasikan pada setiap kabupaten di Bali,

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

khususnya Kabupaten Tabanan yang memiliki obyek wisata alam seperti Tanah Lot, Pura Ulun Danu Beratan, Jatiluwih, Alas Kedaton, Museum Subak, Taman Kupu-kupu dan Kebun Raya Bali (Dinas Pariwisata Tabanan).

Kebun Raya ” Eka Karya” Bali merupakan salah satu tempat yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik dari luar Bali yang bertujuan untuk berlibur, pemanfaatan *out bond* dan membutuhkan wisata pendidikan untuk pelajar baik dari kalangan SD, SMP, SLTA, Mahasiswa, maupun rombongan umum. Kebun Raya Bali merupakan salah satu Kebun Raya pertama yang didirikan oleh putra bangsa Indonesia. Industri pariwisata merupakan salah satu tupoksi di Kebun Raya Bali. Hal ini dapat dilihat dari data statistik yang menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan asing dan domestik yang melakukan kunjungan ke Kebun Raya Bali. Berikut adalah data jumlah kunjungan di Kebun Raya Bali ;

Vol.13 No.10 Mei 2019



Tabel 1. Kunjungan Wisatawan Ke Kebun Raya Bali Tahun 2014-2018

Tahun	Wisatawan Lokal	Wisatawan Asing	TOTAL
2014	412.120	49.856	461.976
2015	446.316	44.820	491.136
2016	514.246	54.541	568.787
2017	412.951	55.489	468.440
2018	602.489	53.178	655.667

Sumber: Unit Jasa dan Informasi Kebun Raya Bali.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pengunjung yang datang ke Kebun Raya Bali selama lima tahun mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan karena banyaknya pesaing dari objek wisata lain yang ada di sekitar Kebun Raya "Eka Karya" Bali.

Sejalan dinamika kepariwisataan Bali, sejak 1959-an objek wisata Kebun Raya Bali terus dikembangkan, baik dari segi sarana, objek dan atraksi wisata yang disajikan bagi wisatawan, maupun dari segi manajemen serta *stakeholders* yang terlibat di dalamnya. Perkembangan objek wisata Kebun Raya Bali tetap menunjang pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan, yakni pariwisata yang mempertimbangan aspek mutu sumber daya alam dan budaya, meningkatnya kesejahteraan masyarakat lokal, dan terwujudnya kepuasan wisatawan (Ardika, 2007:164). Komponen budaya dapat dijadikan produk untuk dikonsumsi oleh para wisatawan. Komponen budaya tersebut meliputi: (1) situs arkeologi dan museum, (2) arsitektur, (3) seni (art), patung, kerajinan, festival budaya, (4) musik dan tari, (5) drama (teater, film), (6) bahasa dan sastra, (7) upacara agama, dan (8) budaya tradisional (Ardika, 2004). Wisatawan domestik dan asing yang berkunjung ke Kebun Raya Bali, dapat melihat beragam jenis tumbuhan dan kegunaannya, seni patung, dan museum.

Penelitian ini akan membahas bagaimana perkembangan inovasi dengan sistem budaya multikultur di objek wisata Kebun Raya Bali.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video, dan lain-lain, penelitian deskriptif kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (observasi) lapangan secara sistematis dalam *setting* sosial dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk mendapatkan informasi secara akurat dan dianggap menguasai materi penelitian ini. Studi literatur ini, data diperoleh dari buku, jurnal penelitian, makalah, majalah dan surat kabar referensi dari penelitian sebelumnya mengenai peristilahan, kerangka pemikiran dan teori yang ada serta relevan dengan pokok bahasan yang diteliti (Sugiono, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebun Raya Bali

Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya "Eka Karya" Bali adalah salah satu dari empat kebun raya di Indonesia yang dikelola oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan merupakan kebun raya pertama yang didirikan oleh bangsa Indonesia setelah kemerdekaan pada tanggal 15 Juli 1959. Tiga kebun raya lainnya merupakan peninggalan Belanda yaitu Kebun Raya Bogor – Jawa Barat didirikan pada tanggal 18 Mei 1817, Kebun Raya Cibodas, Cianjur, didirikan tanggal 12 April 1862, Kebun Raya Purwodadi, Pasuruan, Jawa Timur didirikan tanggal 30 Januari 1941.

Pendirian Kebun Raya "Eka Karya" Bali berawal dari ide Prof. Ir. Kusnoto Setyodiwiryo yang saat itu menjabat sebagai Direktur Lembaga Pusat Penyelidikan Alam dan merangkap Kepala Kebun Raya Bogor dan I Made Taman sebagai Kepala Lembaga Pengawetan Alam. Tahun 1955 ide ini ditindak lanjuti dengan mengadakan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems



pendekatan dengan Pemerintah Daerah Bali yang saat itu menjabat Gubernur Sunda Kecil (Nusa Tenggara) Tengku Daud Syah dan Residen Bali Lombok I Gusti Bagus Oka. Setelah mengalami perjalanan panjang, pada tahun 1958 Pemerintah Daerah Bali menawarkan kepada Lembaga Pusat Penyelidikan Alam untuk mendirikan kebun raya di Bali. Atas tawaran tersebut Lembaga Penyelidikan Alam, Kepala Pusat Penelitian Laut, Direktur Akademi Pertanian Bogor dan beberapa mahasiswa Akademi Pertanian Bogor mengadakan peninjauan ke Bali yang terletak di kawasan hutan reboisasi Desa Candikuning. Kawasan reboisasi telah ditanami rasamala (*Altingia excelsa*), kepelan (*Manglietia glauca*), salam (*Syzygium polyanthum*), suren (*Toona sureni*), dan gintungan (*Bischofia javanica*). Berdasarkan hasil peninjauan tim dari pusat tempat ini memenuhi syarat untuk dibangun kebun raya. Pada tanggal 15 Juli 1959 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Daerah Tingkat I Bali Nomor 19/53/2/4, tanggal 19 Januari 1959, Prof. Ir. Kusnoto Setyodiwiryo secara resmi membuka Kebun Raya Bali dengan nama “Eka Karya” seluas 50 ha. Pemberian nama “Eka Karya” karena pembangunannya dilandasi oleh kebulatan tekad antara Pejabat Pemerintah Pusat dengan Daerah untuk membangun sebuah kebun raya yang merupakan satu-satunya hasil karya putra putri bangsa Indonesia.

Kebun Raya “Eka Karya” Bali letaknya di lereng sebelah timur Bukit Tapak, Desa Candikuning, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, pada ketinggian tempat 1250 – 1450 m di atas permukaan laut, temperature 18° - 20°C dan kelembaban 70 – 90%.

Tujuan semula didirikannya Kebun Raya “Eka Karya” Bali adalah sebagai tempat:

1. Mengumpulkan jenis-jenis tumbuhan berdaun jarum (*gymnospermae*) dari seluruh dunia.
2. Mengumpulkan jenis-jenis tumbuhan dari seluruh Bali dan Nusa Tenggara yang tumbuh di daerah dataran tinggi beriklim basah.

3. Rekreasi dan obyek wisata di daerah Bali disamping untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Perkembangan selanjutnya Kebun Raya Bali mengalami beberapa kali perluasan mulai dari 50 ha, 129, 2 ha dan sekarang luasnya 157,5 ha.

Tugas utama adalah melakukan inventarisasi, eksplorasi dan konservasi tumbuh-tumbuhan dataran tinggi, lembab yang mempunyai nilai ilmu pengetahuan dan ekonomi. Adapun fungsi Kebun Raya Eka Karya Bali yaitu sebagai berikut :

Melakukan inventarisasi, eksplorasi dan konservasi tumbuh-tumbuhan yang mempunyai nilai ilmu pengetahuan dan ekonomi, langka dan endemik, terutama untuk flora Indonesia dari dataran tinggi kering.

1. Menyediakan fasilitas penelitian, pendidikan dan pemanduan khususnya di bidang botani.
2. Menyediakan fasilitas rekreasi di alam terbuka.
3. Memeberikan pelayanan jasa ilmiah, pasyarakatatan ilmu pengetahuan dalam bidang konservasi tumbuhan dan introduksi tumbuhan.

Perkembangan Objek Wisata Kebun Raya Bali

Kebun Raya Bali memiliki keunikan, keaslian dan tentunya memiliki pesona alam, menurut (Sastrayuda, 2010), bahwa suatu objek wisata akan memikat wisatawan apabila memiliki ;

- a) keunikan, keaslian, sifat khas,
- b) letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa,
- c) berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung,
- d) memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

Kebun Raya Bali meyakini yang menjadi dasar dalam pengembangan objek wisata dengan pesona alam yang indah adalah penerapan ideologi *Tri Hita Karana, Tri Hita Karana*, secara etimologi terbentuk dari kata: *Tri* yang



berarti tiga, *Hita* berarti kebahagiaan, dan *Karena* yang berarti sebab atau yang menyebabkan, dapat dimaknai sebagai tiga hubungan yang harmonis yang menyebabkan kebahagiaan. Ketiga komponen *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan nya, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan sesamanya. Menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme dan materialisme Wiana, 2007. Dasar penerapan ini yaitu selarasnya hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia, dengan alam serta manusia dengan sesama manusia. Salah satu kegiatan yang dilakukan di Kebun Raya Bali dalam menerapkan dasar tersebut yaitu melaksanakan upacara melaspas. Upacara melaspas merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, Hubungan manusia dengan alam, Upacara *mendak tirta* adalah upacara mencari amerta atau air kehidupan dimana bersumber dari alam yang terdapat di dalam hutan, sedangkan Hubungan manusia dengan sesama terjadi pada saat melakukan acara gotong royong bersama di hari tertentu, yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini;



Gambar: Penerapan Konsep Tri Hita Karana (a) Hubungan manusia dengan Tuhan, (b) Hubungan manusia dengan alam (c) Hubungan manusia dengan sesama

Sumber: Dokinfo Kebun Raya Bali

Kebun Raya Bali memiliki peranan penting karena tiga pilar utama tersebut tidak hanya untuk menjamin kepentingan publik maupun individu tetapi untuk meningkatkan efisiensi sumber daya, menjaga hubungan dengan sang

pencipta, konservasi lingkungan dan budaya, serta menjaga keharmonisan dalam mengurangi konflik, mengurangi ketimpangan sosial, dan menjamin keberlanjutan pembangunan wilayah. Sehingga menjadikan salah satu atraksi budaya yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

Tabel 2. Dinamika Objek Wisata Kebun Raya Bali

No	Kategori	Tahun 1959 - 1989	Tahun 1990 - sekarang
1.	Fungsi Kebun Raya	Sebagai tempat konservasi tumbuhan dan tempat wisata alam	Sebagai sarana konservasi, pendidikan, penelitian, dan wisata
2.	Kondisi objek wisata	Masih Mencirikan alam pegunungan, Hutan tropis, sebagian besar kondisi masih asli	Adanya penataan medan dan pengembangan taman-taman sebagai penunjang wisata
3.	Jaringan Pemasaran wisata	Jaringan pemasaran masih terbatas	Jaringan pemasaran semakin luas, baik cetak dan online

Sumber: Laporan Tahunan Kebun Raya Bali

Kebun Raya Bali, mengalami perkembangan sesuai dengan modernisasi dan memperbanyak inovasi seperti taman-taman tematik. Kebun Raya Bali, selain menjadi objek wisata untuk dikunjungi para wisatawan domestik dan asing, tetap juga dijadikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan adat masyarakat Hindu, karena di dalam area Kebun Raya terdapat Pura Kahyangan Jagat. Jaringan pemasaran objek wisata Kebun Raya Bali semakin berkembang sejak dekade 2000-an. Objek wisata Kebun Raya Bali memasuki pasar global yang melibatkan penyedia jasa transportasi/biro perjalanan, jaringan pemasaran jasa wisata baik lokal, nasional maupun internasional. Pemasaran objek wisata Kebun Raya Bali menjadi semakin efektif di era teknologi internet sekarang ini.

Konsep tentang multikulturalisme menekankan pada keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Multikulturalisme dinyatakan sebagai sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan atas perbedaan kebudayaan (Parsudi Suparlan, 2002). Faktor pengaruh kebudayaan asing, akibat globalisasi merupakan proses penting dalam penyebaran budaya yang datang dari luar meski sering terjadi benturan budaya asing dengan budaya lokal. Masuknya



budaya asing inilah salah satu faktor memperkaya budaya dan membuat masyarakat menjadi masyarakat multikultural. Adapun dengan efektifnya fungsi wisata pada Kebun Raya Bali, cukup menarik pengunjung atau wisatawan asing, berikut daftar wisatawan asing berdasarkan Negara pada tahun 2018.

Tabel 3. Data Nama Negara yang berkunjung ke Kebun Raya Bali Tahun 2018

No	Negara
1	Afrika Selatan
2	Arab
3	Australia
4	Belanda
5	Kanboja
6	Cina
7	Denmark
8	Filipina
9	Hongaria
10	India
11	Italia
12	Jepang
13	Lebanon
14	Saudi Arabia

Sumber: Unit Pelayanan Jasa dan Informasi

Banyaknya wisatawan asing yang berkunjung ke Kebun Raya Bali, menjadikan tantangan bagi Kebun Raya Bali untuk mempelajari kebudayaan dari masing-masing Negara tersebut atau sebaliknya, seperti gambar berikut salah satu warga negara asing mengikuti upacara dalam agama Hindu.



Gambar: Multikulturisme kebudayaan

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa multikultur kebudayaan sudah ada di Kebun Raya Bali, terlihat dari wisatawan asing yang berasal dari Australia ikut melaksanakan upacara agama yang dilakukan di Kebun Raya Bali. Minat wisatawan yang melakukan kegiatan tersebut menjadikan bentuk dari multikulturisme kebudayaan.

Kebun Raya Bali menawarkan layanan jasa pemanduan bagi wisatawan yang ingin mengetahui secara umum. Layanan ini memiliki konsep pengenalan Kebun Raya dimulai dari sejarah, arti lansekap taman, cerita ramayana, serta koleksi tumbuhannya. Layanan ini, banyak diminati siswa-siswi sekolah mulai dari tingkat SMP hingga Universitas dari luar wilayah Bali. Siswa yang berasal dari luar Bali, mendapat pengetahuan mengenai budaya Bali yang dikemas nuansa pendidikan. Berikut data pengunjung pengguna layanan jasa, pada tahun 2018.

Tabel 4. Pengunjung yang Menggunakan Layanan Jasa Kebun Raya Bali pada Tahun 2018

Nama Instansi/Sekolah	Asal Daerah
Cita Buana Jakarta	Jakarta
SMP wahid Hasyim	Jawa Timur
SMPN 3 Salatiga	Jawa Tengah
SMP 1 Sumedang	Jawa Barat
SMPN 1 tanggulangin	Jawa Timur
SMPN 5 Sidoarjo	Jawa Timur
SMA 8 Malang	Malang
MZS	Papua

Sumber: Unit Pelayanan Jasa dan Informasi

Pendidikan multikultural diharapkan dapat mempersiapkan anak didik secara aktif sebagai warga negara yang secara etnik, kultural, dan agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan, dan realitas yang majemuk (tilaar, 2003). Oleh sebab itu pendidikan multikultural harus dikembangkan secara integratif, juga menjangkau seluruh isi pendidikan. Kurikulum pendidikan multikultural harus terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran,



seperti bahasa, ilmu pengetahuan sosial, sains, pendidikan jasmani, kesenian, dan mata pelajaran lainnya.

Inovasi Kebun Raya Bali

Inovasi di Kebun Raya Bali terus dikembangkan, dengan tujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Wina Sanjaya dalam bukunya kurikulum dan pembelajaran, inovasi diartikan sebagai sesuatu yang baru dalam situasi sosial tertentu dan digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan. Inovasi juga sering digunakan untuk merujuk pada perubahan yang dirasakan sebagai hal yang baru oleh masyarakat yang mengalami. Inovasi yang ada di Kebun Raya Bali, selama lima tahun terakhir yaitu.



Gambar: Inovasi penatan taman (a). Museum tamana panca yadnya, (b) Tamana Konservatori, (c) Tamana Rhododendron, (d) Boulevard Ramayana, (e) Anjungan Canopy deck, (f) Candi Bentar

Sumber: Dokinfo Kebun Raya Bali

Berdasarkan gambar di atas Kebun Raya Bali membuat Inovasi dalam melakukan trobosan untuk peningkatan kunjungan, namun tidak terlepas dari konsep budaya Bali. Setiap inovasi memiliki makna dan estetika Hindu seperti candi bentar yang berupa gerbang besar melambangkan dua pintu besar (Kori Agung), candi bentar melambangkan sebuah gunung, sedangkan sisi Kori Agung melambangkan lerengnya, dan bagian puncak gunung merupakan tempat suci di bumi, (Enam Jalur Perjalanan Di Kebun Raya Bali 1999). Perkembangan inovasi saat ini tentang kebudayaan Hindu Bali, memberikan informasi baru serta pemahaman bagi wisatawan

mancanegara dan domestik yang berasal dari luar pulau Bali..

Komunikasi Lintas Budaya dan Multikultural

Komunikasi lintas budaya berasal dari perspektif antropologi sosial budaya yang bersifat penggambaran mendalam tentang perilaku komunikasi berdasarkan kebudayaan tertentu. Sehingga komunikasi lintas budaya diartikan sebagai proses mempelajari komunikasi di antara individu maupun kelompok suku bangsa dan ras yang berbeda negara tanpa dibatasi konteks geografis, ras, dan etnik. Alasannya, karena beda negara pasti beda kebudayaan. Pengunjung Kebun Raya Bali sangat beragam budaya. Interaksi pengunjung dari berbagai daerah bahkan negara dengan pegawai Kebun Raya Bali terjadi ketika melakukan pelayanan, oleh sebab itu komunikasi lintas budaya itu ada namun tidak membentuk kultur budaya baru, karena komunikasi lintas budaya umumnya lebih terfokus pada hubungan antar bangsa tanpa harus membentuk kultur baru sebagaimana yang terjadi dalam Komunikasi Antar Budaya (Purwasito, 2003).

Pemahaman Multikultural

Pariwisata telah berdampak pada berbagai segi kehidupan masyarakat sekitar Kebun Raya Bali, baik positif maupun negatif. Perbedaan budaya pengunjung yang datang ke Kebun Raya Bali menjadikan sebuah masukan dalam memberikan pemahaman serta inovasi yang dikembangkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan, dengan perbedaan masing-masing budaya terdapat dampak positif dan dampak negatif,

1. Dampak Positif

- Membantu masyarakat sekitar dalam peningkatan ekonomi
- Memperkenalkan ciri khas keunikan pada setiap taman dengan mempertahankan unsur kebudayaan
- Memberikan pemahaman tentang jenis tanaman yang bisa digunakan baik obat, tanaman hias, serta upacara agama.



- Mengkombinasikan unsur budaya dengan komunikasi sehingga penyampaian informasi lebih efektif
- 2. Dampak Negatif
 - Terkikisnya kebudayaan masyarakat lokal
 - Berdampak terhadap kelangsungan kebudayaan lokal di karenakan masyarakat akan berasumsi ekonomis

Berbagai jenis usaha tumbuh berkembang sejalan dengan dinamika pariwisata di Kebun Raya Bali. Usaha tersebut adalah warung makan, toko souvenir, toko menjual stroberi, toko yang menjual perlengkapan piknik seperti karpet, bola, dan sebagainya. Berbagai jenis usaha ini jelas memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian masyarakat lokal. Pariwisata telah mempengaruhi jiwa kewirausahaan masyarakat sekitar Kebun Raya Bali. Sektor pariwisata memang memiliki *multiplier effect*, yakni angka pengganda melebihi angka pengganda kegiatan ekonomi lainnya (Pitana, 2005).

PENUTUP

Kesimpulan

Kebun Raya Bali sebagai daya tarik wisata yang berdiri sejak tahun 1959-an, mengalami perkembangan pariwisata, dengan inovasi taman tematik. Kebun Raya Bali mampu mempertahankan tradisi budaya Bali dan eksistensi agama Hindu disetiap inovasinya. Selain itu, di Kebun Raya Bali juga terjadi komunikasi lintas budaya dalam tataran konsep dan praktis yang akan meningkatkan pemahaman mengenai multikulturalisme yang sangat relevan bagi kondisi pengunjung Kebun Raya Bali yang majemuk dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andik, Purwasito. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Universitas Muhammadiyah
- [2] Surakarta, Surakarta.
- [3] Ardika. I Wayan. 2004. "Pariwisata Bali : Membangun Pariwisata Budayadan Mengendalikan Budaya Pariwisata" dalam *Bali Menuju Jagadhita, Aneka Persepektif*. Denpasar : Pustaka Bali Post.

- [4] Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- [5] H.A.R Tilaar, 2003. *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*. Indonesia Tera.
- [6] Hani, Trivena, 2007, *Persepsi Wisatawan Terhadap Mepantigan Sebagai Pariwisata Alternatif di Pondok Mepantigan di Gianyar Bali, Skripsi, Sekolah Tinggi Pariwisata Bali Internasional*.
- [7] Pitana, I Gde & P.G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- [8] Sastrayuda, G. S. 2010. *Hand Out Mata Kuliah: Concept Resort & Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort And Leisure*.
- [9] Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Suparlan, Parsudi. 2002. "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural". *Jurnal*. Universitas Indonesia.
- [11] Wiana, Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: PARAMITA.
- [12] Wina Sanjaya, 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran (Teoritik dan Praktik Kurikulum KTSP)*, Prenada Media Group. Jakarta
- [13] Kebun Raya Bali, 1999. : *Enam Jalur Perjalanan Di Kebun Raya Bali*. Kebun Raya "Eka Karya" Bali-LIPI



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN